

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan data akuntansi yang dapat memberikan informasi tentang gambaran suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain Investor, Kreditur, dan Pemerintah guna mengambil suatu kebijakan moneter. Menurut Darsono dan Ashari (2005:4) Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disebut dengan siklus akuntansi. Laporan keuangan akan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan menurut Myers yang dikutip Munawir (2004:5) menyatakan bahwa Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Dua daftar yang dimaksud ialah daftar laporan neraca dan daftar laporan laba/rugi. Namun pada akhir-akhir ini perusahaan menambahkan daftar ketiga yaitu daftar laba ditahan.

Dari penjelasan kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan laporan keuangan. Laporan keuangan akan mencerminkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada.

## 1.2. Tujuan dan Kegunaan Laporan Keuangan

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, seorang akuntan harus mengikuti ketentuan yang berlaku agar para pengguna informasi keuangan mendapatkan gambaran nyata dari suatu perusahaan. Menurut Jumingan (2006:4-6) tujuan dalam menyusun laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu untuk mengambil kebijakan ekonomi
- 2) Menyajikan informasi yang dapat dipercaya dan perubahan kekayaan bersih perusahaan
- 3) Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba
- 4) Menyajikan informasi lain yang dibutuhkan oleh pemakai
- 5) Mampu mencapai mutu, yaitu : relevan, jelas, dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, mencerminkan keberadaan sesungguhnya perusahaan, dapat dibandingkan, lengkap, dan netral.

Sedangkan menurut Harahap (2004:132) tujuan akuntan membuat laporan keuangan ialah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul akibat kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

- 3) Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menaksir potensi perubahan dalam rangka menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi lainnya tentang perubahan aktiva maupun kewajiban suatu perusahaan. Seperti informasi aktivitas pembiayaan ataupun investasi yang dilakukan
- 5) Memberikan informasi tentang sejauh mana pengungkapan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pengguna laporan, seperti informasi tentang kebutuhan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembuatan laporan keuangan ialah memberikan informasi tentang kondisi suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai pihak berkepentingan dalam membuat suatu kebijakan.

### **1.3. Jenis Laporan Keuangan**

Jenis laporan keuangan pada umumnya terdiri atas 2 laporan keuangan yaitu neraca, dan laporan laba/rugi. Namun menurut Harahap (2004:106) jenis laporan keuangan perusahaan terdiri dari 8 jenis diantaranya :

1) Neraca

Neraca ialah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2) Laporan laba/rugi

Laporan laba/rugi ialah laporan keuangan yang menunjukkan jumlah biaya yang digunakan oleh perusahaan dan laba / rugi perusahaan.

3) Laporan sumber dan penggunaan dana

Laporan ini akan dimuat sumber dan penggunaan dana perusahaan selama satu periode.

4) Laporan aliran arus kas

Laporan arus kas akan menggambarkan penggunaan dana perusahaan dalam satu periode.

5) Laporan harga pokok produksi

Laporan harga pokok produksi akan menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu harga pokok produksi (HPPd) disatukan kedalam harga pokok penjualan (HPP).

6) Laporan laba ditahan

Laporan ini menjelaskan tentang jumlah laba ditahan yang tidak dibagikan pada pemilik saham.

7) Laporan perubahan modal

Laporan ini menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT ataupun modal dalam suatu perseroan.

8) Laporan kegiatan keuangan

Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas.

## 2. Persediaan

### 2.1 Pengertian Persediaan

Dalam PSAK (2004:14.1) mendefinisikan persediaan ialah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi; dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan; atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan merupakan salah satu aset terpenting bagi setiap perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang, yang kegiatan utamanya ialah menjual barang. Namun dalam perusahaan manufaktur yang mana barang dagangan yang dijual merupakan hasil produksi perusahaan maka sistem persediaan akuntansi yang digunakan akan semakin rumit dibandingkan dengan perusahaan dagang yang hanya menjual produk yang telah ada. Dalam perusahaan manufaktur sistem akuntansi persediaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

### 1) Persediaan bahan baku

Persediaan bahan baku ialah barang persediaan milik perusahaan yang akan diolah melalui proses produksi, sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan. Besarnya nilai persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkannya pihak pemasok serta tingkat efisiensi penjadwalan pembelian dan kegiatan produksi.

### 2) Barang dalam proses

Barang dalam proses ialah barang yang masih memerlukan proses produksi untuk menjadi barang jadi, sehingga persediaan barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk ke dalam proses produksi sampai dengan saat penyelesaian barang jadi. Barang dalam proses juga biasa disebut dengan barang setengah jadi. Perputaran persediaan bisa ditingkatkan dengan jalan memperpendek lamanya produksi. Dalam rangka memperpendek waktu produksi salah satu cara adalah dengan menyempurnakan teknik-teknik rekayasa, sehingga dengan demikian proses pengolahan bisa dipercepat. Cara lain adalah dengan membeli bahan-bahan dan bukan membuatnya sendiri.

### 3) Barang jadi

Barang jadi ialah barang hasil proses produksi dalam bentuk final sehingga dapat segera dijual. Pada persediaan ini besar kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan.

## 2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan ada dua, yaitu sebagai berikut ini:

### 1) Metode *Stock Opname* atau Metode Periodik (Fisik)

Persediaan yang merupakan komponen *cost of goods sold* (CGS) maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan stock opname tergantung dari kelengkapan data atau catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada CGS ada kemungkinan *overstatement*, karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya dsb, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan laba-rugi tidak atau kurang informatif.

Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Di samping itu, karena adanya kerugian-

kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian *extraordinary item*, kemudian dengan perhitungan *stock opname* secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian	Rp xxx (+)
Barang tersedia untuk dijual	Rp xxx (=)
Persediaan barang akhir	Rp xxx (-)
Harga Pokok Penjualan	Rp xxx (=)

## 2) Metode Perpetual

Dalam metode perpetual ini terdapat kelemahan pada saat menentukan nilai dan jumlah barang, karena dengan metode pencatatan yang kontinyu ini berarti saldo persediaan setiap saat dapat diketahui, namun perlu diperhatikan bahwa dengan hanya menghitung jumlah barang berdasarkan catatan akan mengakibatkan nilai persediaan overstatement, karena adanya persediaan yang rusak dsb. Oleh karena itu yang lebih tepat dalam menentukan jumlah persediaan adalah kalau menggunakan metode gabungan antara metode perpetual dengan *stock opname* (metode fisik).

Perbedaan perhitungan atau pencatatan antara metode stock opname (metode fisik) dengan metode perpetual dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 : Perbedaan perhitungan atau pencatatan antara metode stock opname (metode fisik) dengan metode perpetual**

Transaksi	Metode Fisik	Metode Perpetual
Pada saat pembelian barang dagangan	Pembelian      XX Kas / Utang      XX	Persediaan brg dag    XX Kas / Utang      XX
Pada saat penjualan barang dagangan	Kas / Piutang    XX Penjualan        XX	Kas / Piutang        XX Penjualan            XX Harga perolehan    XX Persd brg dag        XX
Retur penjualan	Retur penjualan XX Piutang            XX	Retur penjualan    XX Piutang              XX Persediaan brg dag XX Harga perolehan    XX
Retur pembelian	Utang dagang    XX Retur Pemb        XX	Utang dagang        XX Retur Pemb          XX Harga perolehan    XX Persd brg dag        XX
Penyesuaian	Ikhtisar L/R      XX Persd brg dag    XX Persd brg dag    XX Ikhtisar L/R      XX	

### 2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Penjualan

Dalam PSAK no. 14 (IAI,2004) perusahaan di Indonesia dapat menggunakan dua metode penentuan harga pokok penjualan diantaranya:

#### 1) FIFO (*First In First Out*)

Metode FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian (PSAK, 2004:14.5). Metode ini

mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan atau dijual (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Hal ini akan berakibat nilai persediaan pada perusahaan yang menggunakan sistem FIFO akan cenderung besar dari pada nilai persediaan dari perusahaan yang menggunakan metode *Average Method*. Keunggulan dari FIFO adalah mendekati nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Selain itu nilai laba pada perusahaan yang menggunakan metode ini cenderung lebih besar dibandingkan laba perusahaan yang menggunakan metode *Average*.

## 2) *Weighted Average Metode*

Metode *weighted average* merupakan metode yang menilai persediaan barang suatu perusahaan dengan cara mencari rata-rata harga antara barang persediaan lama dengan barang persediaan yang baru dibeli. Metode rata-rata didasarkan pada anggapan bahwa barang tersedia untuk dijual adalah homogen. Pengalokasian harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual dilakukan atas dasar harga perolehan rata-rata tertimbang (Yusuf, 1994). Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan.

Dalam Undang-Undang nomer 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 menyatakan bahwasannya wajib pajak harus menggunakan sistem

akuntansi persediaan FIFO dan *Average* (Undang-Undang, 1994). Pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan akan mempengaruhi informasi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dalam hal memilih metode akuntansi persediaan yang akan digunakan, karena hal ini akan berdampak pada *return* yang diharapkan oleh para investor. Didalam dunia pasar modal terdapat pandangan bahwa semakin tinggi nilai laba yang didapatkan oleh perusahaan maka harga saham perusahaan yang bersangkutan juga akan semakin mahal.

### **3. Metode Akuntansi Persediaan dan PER**

#### *1) Earning Per Share*

EPS ialah ratio yang digunakan untuk menghitung laba atau keuntungan bersih yang diperoleh para pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki. Angka yang ditunjukkan pada EPS sering digunakan oleh para calon investor karena memuat sesuatu informasi tentang besarnya deviden perusahaan dikemudian hari dan harga saham perusahaan yang bersangkutan, serta EPS juga dapat digunakan untuk menilai keefektifan manajemen dan kebijakan pembayaran deviden. Semakin besar nilai ratio yang ditunjukkan pada EPS dapat disimpulkan bahwa kinerja manajemen perusahaan berjalan secara efektif. Begitu pula sebaliknya. Apabila nilai ratio pada EPS suatu perusahaan rendah, maka kinerja manajemen perusahaan tersebut belum berjalan efektif.

Menurut Nachrowi (2006:71) dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satu aspek yang dilihat ialah penghasilan per lembar saham (EPS atau *Earning Per Share*).

## 2) *Price Earning Ratio*

*Price earning ratio* ialah ratio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu perusahaan. PER merupakan model analisis fundamental yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kapitalisasi pasar *earning per share*. PER mengindikasikan besarnya tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Senada dengan yang diucapkan (Gitman, 2009 : 70) "*The higher the P/E ratio, the greater investor confidence*". Nilai dari PER dapat dihitung dengan cara harga saham dibagi dengan nilai EPS suatu periode.

## 4. Hubungan Antara Metode Akuntansi Persediaan Dengan *Price Earning Ratio*

Penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan laporan laba/rugi yang berbeda pula. Pada saat harga bahan baku suatu perusahaan mengalami kenaikan harga maka metode akuntansi persediaan FIFO akan menghasilkan nilai laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan lainnya. Hal ini tentu akan menjadi daya tarik bagi para investor, karena di dalam dunia investasi terdapat asumsi semakin besar perolehan laba yang bisa diperoleh maka nilai PER perusahaan akan semakin tinggi. Dengan tingginya nilai PER

yang dimiliki perusahaan tentu akan memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Disisi lain dengan besarnya nilai perolehan laba yang diperoleh akan berdampak positif terhadap deviden yang diterima oleh investor. Namun apabila investor mengetahui bahwa pengaruh rendahnya laba yang diperoleh suatu perusahaan disebabkan oleh perbedaan dalam pengakuan harga pokok penjualan, maka hal tersebut akan merubah persepsi para investor. Selain itu masukan para pialang dan broker dapat juga dijadikan bahan pertimbangan para investor dalam membeli saham suatu perusahaan.

Manajemen suatu perusahaan yang telah go publik harus memiliki cara tersendiri agar para investor mempercayakan dana yang dimiliki pada perusahaan yang dikelolanya. Manajer perusahaan harus menciptakan prospek perusahaan ke kedepan yang akan di tempuh dengan sangat cemerlang. Karena dengan adanya suatu prospek tersebut akan menimbulkan suatu persepsi investor bahwa perusahaan yang memiliki prospek bagus dapat menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham dalam mengembalikan dana yang di investasikan pada perusahaan tersebut sehingga hal ini akan berdampak dengan naiknya permintaan akan saham perusahaan.

Perbedaan perolehan laba perusahaan dapat terlihat secara jelas ketika terjadi perubahan harga bahan baku produksi. Jika perusahaan menggunakan sistem akuntansi persediaan FIFO maka akan terlihat bahwa nilai laba yang didapatkan akan cenderung lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi *Weighted*

*Average*. Hal ini disebabkan karena pada metode rata-rata akan langsung membebankan harga pokok produksi yang mengalami perubahan kedalam laporan laba/rugi. Sedangkan pada metode FIFO harga pokok produksi masih dibebankan pada harga bahan baku yang lama yang lebih murah.

Jika melihat kelebihan dan kelemahan masing-masing sistem akuntansi persediaan maka para manajemen perusahaan tentulah akan menggunakan metode rata-rata. Hal ini disebabkan agar pajak yang akan dibayarkan perusahaan menjadi kecil.

Para investor sebelum memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan mereka akan melakukan penilaian dari laporan laba/rugi yang telah perusahaan buat. Hal ini dikarenakan pada laporan laba/rugi mengandung informasi berupa penghasilan yang mampu diraih perusahaan, HPP, dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini merupakan komponen yang digunakan dalam perhitungan apakah perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan atau mengalami kerugian. Pada perusahaan manufaktur apabila penjualan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya maka hal tersebut menandakan peningkatan aktivitas pada perusahaan tersebut. Namun perlu diketahui bahwa peningkatan aktivitas tersebut haruslah efektif. Keefektifan tersebut dapat dinilai dari meningkatnya presentase penjualan yang lebih besar dibandingkan HPP serta biaya operasional perusahaan tersebut. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian pada aspek ini.

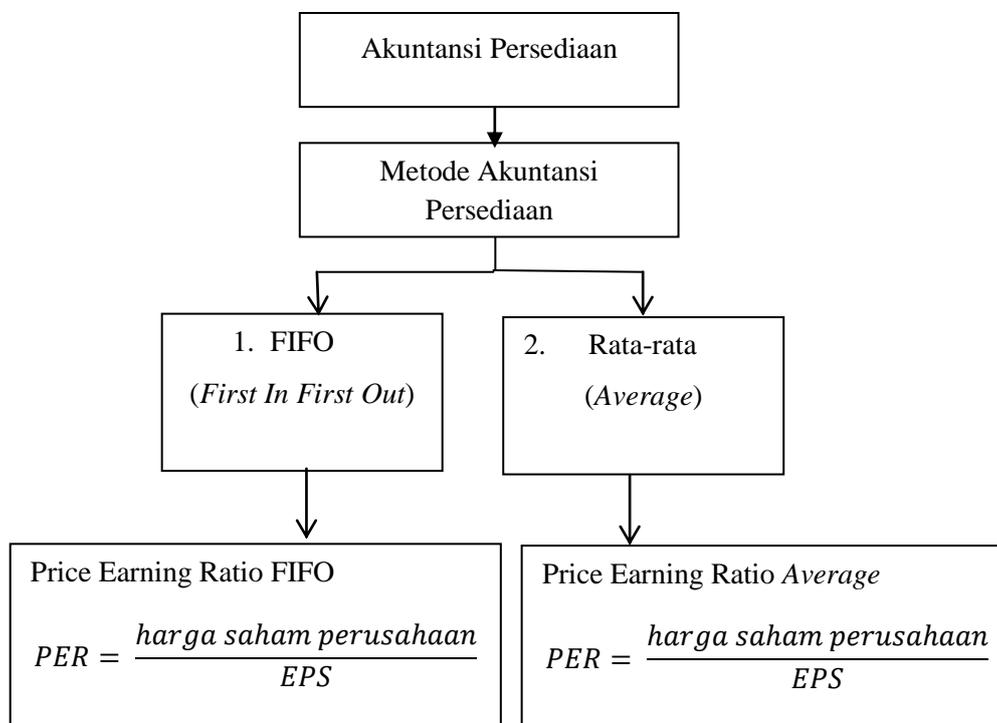
## B. Penelitian Terdahulu

Mukhlisin (2001) melakukan penelitian tentang “Analisa Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap *Price Earning Ratio*”. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa uji T dan uji F yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Kurniawan (2007) juga mengangkat tema “Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan terhadap *price earning ratio*”. Berdasarkan hasil dari penelitian uji F dan T yang dilakukannya menunjukkan bahwa *price earning ratio* dipengaruhi oleh metode akuntansi persediaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan pada seluruh perusahaan manufaktur yang ada di BEI.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian saya adalah pada jumlah perusahaan yang akan dijadikan sampel. Selain itu jumlah variabel yang X yang digunakan pada penelitian sebelumnya lebih banyak daripada penelitian yang akan saya lakukan. Persamaan dari penelitian ini ialah variabel X dan variabel Y dalam penelitian yang sebelumnya. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang seberapa besar pengaruh metode akuntansi pesediaan FIFO dan *Average* yang mempengaruhi dari nilai *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur khususnya jenis perusahaan *food and beverages*.

### C. Kerangka Konseptual

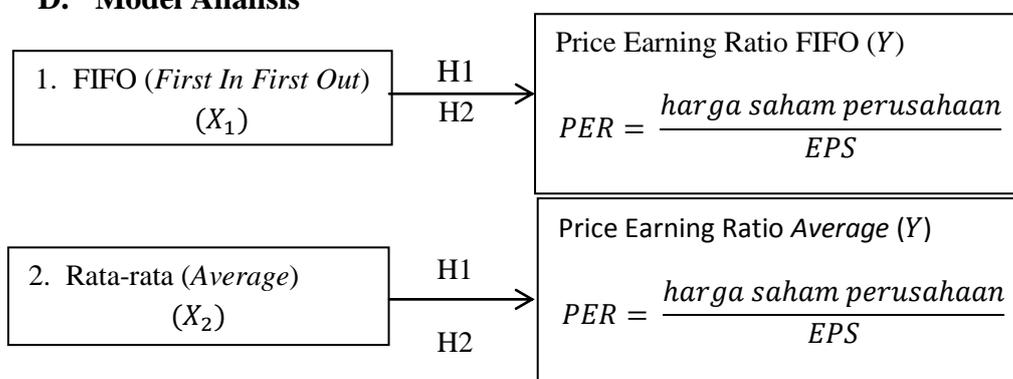


**Gambar 2.1 : Kerangka konseptual**  
**Sumber : Diolah oleh penulis (2015)**

Persediaan ialah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi, dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan, atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Dalam mencatat nilai persediaan suatu perusahaan dapat digunakan 2 metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan *Average*. Dalam pelaksanaannya 2 metode akuntansi persediaan ini memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan metode akuntansi FIFO ialah mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Selain itu nilai laba / keuntungan perusahaan yang menggunakan metode ini cenderung lebih besar daripada perusahaan yang menggunakan metode *average*. Kekurangan pada metode ini ialah apabila terjadi perubahan harga barang pada saat pembelian, harga barang lama yang siap untuk

dijual tidak bisa langsung dinaikkan harga jualnya. Sedangkan pada metode *average*, bila terjadi perubahan pada harga pembelian, maka harga barang yang siap untuk dijual dapat langsung dinaikkan sesuai dengan harga rata-rata kenaikan yang terjadi. Terjadinya perbedaan tersebut akan mempengaruhi nilai pendapatan yang diperoleh perusahaan yang mana secara tidak langsung akan mempengaruhi *price earning ratio* suatu perusahaan.

#### D. Model Analisis



Gambar 2.2 : Model analisis  
Sumber : Diolah oleh penulis (2015)

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh antara pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO yang digunakan pada PT Ultra Jaya Tbk. dan metode akuntansi persediaan *Average* yang digunakan pada PT Fast Food Indonesia Tbk. terhadap *price earning ratio* dengan *price earning ratio* ( $H_0$ ). Kurniawan (2007) pernah meneliti tentang “Pengaruh Metode Akuntansi Persediaan, Ukuran Persediaan, Intensitas Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Variabilitas Persediaan terhadap *Earning Price Ratio*”.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara metode akuntansi persediaan, ukuran persediaan, instensitas perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas persediaan terhadap *price earning ratio*.

2. Terdapat hubungan linier yang positif antara pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO yang digunakan pada PT Ultra Jaya Tbk. dan metode akuntansi persediaan *Average* yang digunakan pada PT Fast Food Indonesia Tbk. terhadap *price earning ratio*